JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR, MENENGAH DAN TINGGI (JMP-DMT)
E ISSN : 2715-9213
Vol 7 No 4 Oktober 2026

Implementasi Pendekatan Deep Learning Serta Dampaknya Terhadap Motivasi Kerja dan Kompetensi Guru di SMA Negeri 19 Medan

Novarida Manurung
Manajemen Pendidikan Tinggi,Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
Jl. Denai No. 217, Tegal Sari Mandala II, Kec. Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara 20371
Email novaridamanurung1983@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendekatan *deep learning* serta mengkaji keterkaitannya dengan motivasi kerja dan kompetensi guru di SMA Negeri 19 Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* diterapkan melalui perencanaan pembelajaran berbasis masalah, penggunaan metode yang bervariasi, pengaitan materi dengan konteks nyata, dan pelibatan aktif peserta didik. Observasi pembelajaran menunjukkan peserta didik berpartisipasi dengan mengajukan serta menjawab pertanyaan. Dalam kaitannya dengan motivasi kerja, temuan mengindikasikan bahwa kebermaknaan pekerjaan, keleluasaan berinovasi, dukungan kepala sekolah, dan kolaborasi antarguru menjadi aspek yang mendukung semangat profesional guru. Pada aspek kompetensi, implementasi pendekatan ini berkaitan dengan praktik pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional, serta mendukung kolaborasi dan refleksi pembelajaran. Penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* berpotensi mendukung pengembangan profesional guru apabila ditunjang kepemimpinan sekolah yang suportif dan budaya kerja kolaboratif. Karena penelitian bersifat kualitatif deskriptif, temuan ini menggambarkan konteks sekolah yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara statistik.

***Kata Kunci**: Deep Learning, Motivasi Kerja, Kompetensi Guru, Pembelajaran, Kualitatif Deskriptif.*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the deep learning approach and examine its relationship with teachers' work motivation and competence at SMA Negeri 19 Medan. A descriptive qualitative design was employed. Data were collected through observation, interviews, and document analysis. Data analysis involved data collection, reduction, display, and conclusion drawing and verification. Data credibility was examined through source and technique triangulation. The findings indicate that the deep learning approach was implemented through problem-based lesson planning, varied teaching strategies, connections between learning materials and real-life contexts, and active student participation. Classroom observations showed that students engaged in learning by asking and answering questions. Regarding work motivation, the findings suggest that meaningful work, professional autonomy to innovate, support from the principal, and collaboration among teachers were important aspects associated with teachers' professional engagement. In terms of competence, implementation was associated with practices supporting the development of pedagogical and professional competence, while also encouraging collaboration and reflection on teaching. The study concludes that the deep learning approach may support teachers' professional development when accompanied by supportive school leadership and a collaborative work culture. As a descriptive qualitative study, these findings are context-specific and do not establish statistically tested causal relationships.

***Keywords:** Deep Learning, Work Motivation, Teacher Competence, Teaching And Learning, Descriptive Qualitative Research.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana, tetapi juga oleh kemampuan guru menghadirkan pengalaman belajar yang mendorong pemahaman, penalaran, kreativitas, dan perkembangan karakter peserta didik. Di tengah perubahan sosial dan teknologi, guru dituntut memperbarui praktik mengajar sekaligus menjaga motivasi profesional agar mampu merespons kebutuhan belajar yang beragam. Dukungan terhadap guru, pengembangan profesional, dan kondisi kerja yang memadai menjadi bagian penting dari peningkatan mutu pendidikan (UNESCO, 2024; OECD, 2025).

Di Indonesia, pembelajaran mendalam (*deep learning*) diperkenalkan sebagai pendekatan pedagogis untuk memperkuat pemahaman konseptual, penerapan pengetahuan, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan pembentukan karakter. Kerangka ini menekankan tiga prinsip yang saling melengkapi: *mindful learning* (belajar berkesadaran), *meaningful learning* (menghubungkan pengetahuan dengan konteks dan pengalaman), serta *joyful learning* (menciptakan suasana belajar yang menggembirakan dan mendorong keterlibatan aktif). Arah ini selaras dengan kerangka kurikulum nasional yang menempatkan pembelajaran mendalam sebagai sarana membangun kompetensi dan karakter peserta didik (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Kajian mutakhir menekankan bahwa ketiga prinsip perlu diintegrasikan sebagai pengalaman belajar yang utuh (Andayanie et al., 2025; Feriyanto & Anjariyah, 2024; Kurnianingsih et al., 2026).

Implementasi pembelajaran mendalam bergantung pada kapasitas guru dalam merancang tujuan, memilih strategi, mengembangkan asesmen, dan merefleksikan pembelajaran. Pembelajaran bermakna mengaitkan materi dengan kehidupan peserta didik; pembelajaran berkesadaran memberi ruang untuk berpikir dan merefleksi; sedangkan pembelajaran menggembirakan menciptakan lingkungan yang aman, partisipatif, dan terbuka untuk eksplorasi. Studi di sekolah dasar memperlihatkan bahwa prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan kontekstual, reflektif, kreatif, dan partisipatif (Widyastuti et al., 2025). Pelatihan dan diskusi bersama guru juga menunjukkan pentingnya pendampingan agar pemahaman konsep beralih menjadi rancangan dan praktik pembelajaran (Fuadin et al., 2025; Hanipah et al., 2026).

Tuntutan tersebut berkaitan erat dengan kompetensi profesional guru. Pengembangan kompetensi tidak cukup melalui penyampaian materi atau pelatihan singkat, tetapi perlu memberi kesempatan untuk mempelajari praktik relevan, mencoba strategi, memperoleh umpan balik, dan merefleksikan pembelajaran. Kajian pengembangan profesional menegaskan pentingnya fokus pada isi pembelajaran, keaktifan peserta, keterkaitan dengan praktik nyata, kolaborasi, pemodelan, dan refleksi (Darling-Hammond et al., 2017). Kennedy (2016) menyatakan bahwa pengembangan profesional lebih bermakna ketika gagasan yang dipelajari dihubungkan dengan perubahan praktik. Efektivitas program juga perlu dibaca secara kritis karena kesesuaian kebutuhan, bentuk kegiatan, dan dukungan pelaksanaan turut menentukan hasilnya (Sims & Fletcher-Wood, 2021). Meta-analisis tentang *coaching* guru menunjukkan potensinya dalam memperbaiki praktik instruksional, sekaligus menggarisbawahi tantangan penerapan pada skala yang lebih luas (Kraft et al., 2018).

Selain kompetensi, motivasi kerja penting karena guru perlu terdorong untuk mencoba, menilai, dan memperbaiki praktiknya secara berkelanjutan. Motivasi guru dipengaruhi faktor personal dan kontekstual, termasuk keyakinan profesional, dukungan organisasi, dan peluang berkembang (Han & Yin, 2016). Teori determinasi diri menjelaskan bahwa motivasi otonom berkembang ketika kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial didukung, bukan semata-mata ketika individu menghadapi tuntutan eksternal (Ryan & Deci, 2020). Struktur sekolah yang berorientasi pada pembelajaran berkaitan dengan efikasi diri dan kepuasan kerja guru, sedangkan beban kerja serta kelelahan emosional dapat melemahkan motivasi untuk bertahan dalam profesi (Skaalvik & Skaalvik, 2017). Sintesis penelitian juga menunjukkan

keterkaitan kepuasan kerja guru dengan interaksi guru–peserta didik dan sejumlah luaran pendidikan (Wartenberg et al., 2023).

Dengan demikian, pembelajaran mendalam perlu dikaji bukan hanya dari rancangan pembelajaran, tetapi juga dari pengalaman guru yang menjalankannya. Kolaborasi profesional memungkinkan guru berbagi strategi, menguji gagasan, dan menafsirkan pengalaman kelas. Namun, komunitas profesional tidak otomatis efektif; kepercayaan, kepemimpinan, tujuan bersama, dan struktur kegiatan memengaruhi kualitas pembelajaran kolektif (Vangrieken et al., 2017; Prenger et al., 2017). Kolaborasi yang produktif memadukan hubungan kolegial dengan pembahasan praktik dan pengetahuan profesional, bukan sekadar pertemuan administratif (Hargreaves & O'Connor, 2018).

SMA Negeri 19 Medan menjadi konteks yang relevan untuk menelaah keterkaitan implementasi pembelajaran mendalam, motivasi kerja, dan kompetensi guru. Data awal dalam dokumen penelitian mencatat 62 guru, terdiri atas 47 guru berstatus ASN dan 15 non-ASN. Sebagian besar guru dilaporkan telah menggunakan teknologi informasi dalam pembelajaran, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan. Sekolah juga mengembangkan dukungan melalui pelatihan, seminar, dan kelompok belajar. Kondisi ini menyediakan konteks untuk mengkaji bagaimana pendekatan dipahami dan diwujudkan dalam praktik. Sementara itu, publikasi terkini banyak membahas kerangka konseptual, pengalaman belajar di sekolah dasar, atau kegiatan peningkatan kapasitas dalam konteks tertentu. Karena itu, kajian kontekstual pada jenjang SMA yang secara bersamaan menelaah implementasi pendekatan, motivasi kerja, dan kompetensi guru masih diperlukan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendekatan pembelajaran mendalam di SMA Negeri 19 Medan serta menganalisis dampak penerapannya terhadap motivasi kerja dan kompetensi guru berdasarkan pengalaman dan temuan kualitatif. Penelitian secara khusus menelaah pengalaman guru dalam menerapkan pendekatan tersebut, perubahan praktik profesional yang mereka ungkapkan, serta kondisi sekolah yang mendukung atau membatasi implementasinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan implementasi pendekatan *deep learning* serta mengkaji keterkaitannya dengan motivasi kerja dan kompetensi guru. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman, pandangan, dan praktik partisipan dalam konteks alamiah. Penelitian deskriptif diarahkan untuk menyajikan temuan secara sistematis melalui narasi berdasarkan data lapangan, bukan melalui pengujian statistik (Creswell & Creswell, 2018).

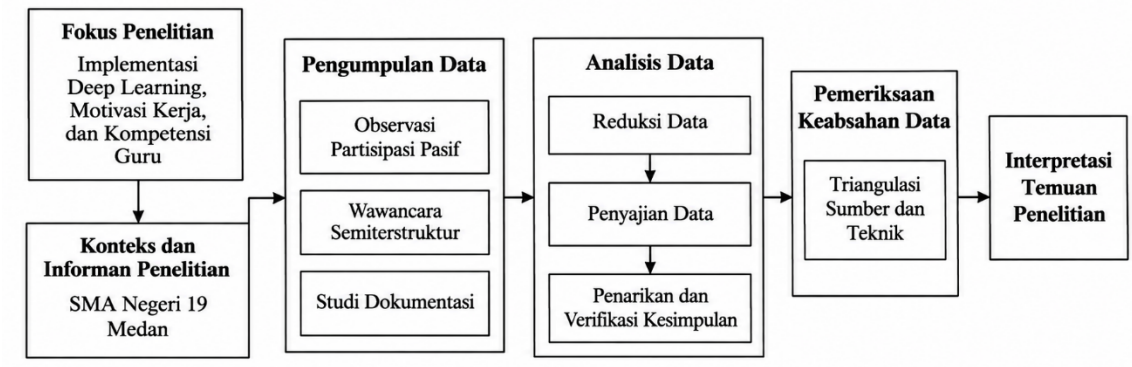
Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 19 Medan, yang berlokasi di Jalan Seruwai, Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara. Pelaksanaan penelitian direncanakan dalam rentang September 2025 hingga Juni 2026. Fokus penelitian meliputi pelaksanaan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran, pengalaman guru dalam menjalankan pendekatan tersebut, motivasi kerja, serta kompetensi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran.

Informan utama penelitian terdiri atas satu kepala sekolah dan lima guru yang mewakili latar mata pelajaran berbeda. Pemilihan informan mempertimbangkan relevansi peran dan pengalaman mereka dengan fokus penelitian. Data pendukung juga diperoleh melalui keterangan wakil kepala sekolah dan perwakilan peserta didik sebagaimana dijelaskan dalam prosedur triangulasi pada dokumen penelitian. Dengan demikian, penelitian berupaya membandingkan pandangan pengelola sekolah, guru, dan peserta didik untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai implementasi pendekatan pembelajaran mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipasi pasif dilaksanakan dengan mengamati kegiatan di sekolah dan proses pembelajaran tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Wawancara semiterstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai pemahaman dan pengalaman informan, penerapan prinsip pembelajaran mendalam, motivasi dalam melaksanakan tugas, serta praktik pengembangan kompetensi. Pedoman wawancara disiapkan sebagai acuan, dengan ruang untuk pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi, terutama melalui penelaahan perangkat pembelajaran, rancangan pembelajaran mendalam, dokumen penilaian, program kegiatan guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang relevan.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, data wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, perbedaan, dan hubungan antartemuan. Selanjutnya, kesimpulan dirumuskan dengan menafsirkan pola yang muncul dan memeriksa kembali kesesuaiannya dengan data yang tersedia. Proses ini mengikuti prinsip analisis data kualitatif yang menempatkan pengumpulan, kondensasi atau reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai proses yang saling berkaitan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, wakil kepala sekolah, dan perwakilan peserta didik yang disebutkan dalam prosedur penelitian. Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kesesuaian informasi wawancara terhadap hasil observasi dan dokumen pendukung. Perbandingan tersebut digunakan untuk menilai konsistensi informasi dan mengurangi ketergantungan pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data. Hasil analisis selanjutnya ditafsirkan secara kontekstual untuk menjelaskan pelaksanaan pendekatan *deep learning* serta pengalaman dan persepsi guru mengenai motivasi kerja dan kompetensi profesional mereka.



Gambar 1. Alur Penelitian Kualitatif Deskriptif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* di SMA Negeri 19 Medan dilakukan melalui perencanaan pembelajaran berbasis masalah, penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, serta pengaitan materi dengan konteks kehidupan nyata. Guru juga memanfaatkan hasil asesmen diagnostik untuk memahami karakteristik dan kebutuhan

belajar peserta didik. Implementasi ini didukung oleh kegiatan pelatihan, seminar, dan kelompok belajar yang difasilitasi oleh kepala sekolah.

Tabel 1. Temuan Implementasi Pendekatan Deep Learning

Aspek	Temuan Lapangan	Interpretasi
Perencanaan pembelajaran	Modul ajar dikembangkan dengan mempertimbangkan masalah pembelajaran dan hasil asesmen diagnostik.	Perencanaan pembelajaran diarahkan agar lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.
Strategi pembelajaran	Guru menggunakan metode eksperimen dalam pembelajaran IPAS dan pendekatan kontekstual serta lintas mata pelajaran dalam Bahasa Indonesia.	Variasi strategi membantu menghubungkan materi dengan persoalan nyata dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam.
Interaksi pembelajaran	Observasi di kelas XII-MIA2 menunjukkan peserta didik aktif bertanya dan menjawab pertanyaan selama pembelajaran.	Interaksi dua arah memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran.
Pengembangan profesional	Kepala sekolah memfasilitasi seminar, pelatihan, dan kelompok belajar bagi guru.	Dukungan sekolah membantu guru mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa implementasi *deep learning* tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode mengajar, tetapi juga mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan dukungan kelembagaan. Penggunaan asesmen diagnostik menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan belajar peserta didik, sedangkan eksperimen, pembelajaran kontekstual, dan interaksi aktif menggambarkan upaya memperkaya pengalaman belajar. Dengan demikian, pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami materi dan menghubungkannya dengan konteks yang relevan.

Temuan tersebut sejalan dengan orientasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Perhatian terhadap kebutuhan belajar berkaitan dengan pembelajaran yang berkesadaran; pengaitan materi dengan masalah nyata mendukung pembelajaran yang bermakna; sedangkan variasi aktivitas dan kesempatan berpartisipasi dapat mendukung pengalaman belajar yang lebih menarik. Namun, temuan lapangan yang tersedia belum mengukur ketiga unsur tersebut menggunakan indikator tersendiri sehingga keterkaitannya perlu dipahami sebagai interpretasi terhadap praktik pembelajaran yang diamati.

3.2. Implementasi Deep Learning dan Motivasi Kerja Guru

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* berkaitan dengan motivasi kerja guru melalui kebermaknaan pekerjaan, keleluasaan berinovasi, peningkatan kepercayaan diri profesional, dan dukungan kolaborasi. Guru memperoleh kesempatan untuk merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Ketika peserta didik menunjukkan keterlibatan dan mampu mendiskusikan persoalan yang dipelajari, guru dapat merasakan manfaat dari upaya pembelajaran yang dirancangnya.

Tabel 2. Temuan tentang Motivasi Kerja Guru

Aspek Motivasi	Temuan Lapangan	Interpretasi
Kebermaknaan pekerjaan	Guru merasa lebih terdorong ketika pembelajaran membantu peserta didik memahami materi dan menghubungkannya dengan persoalan nyata.	Pengalaman melihat makna pembelajaran dapat memperkuat kepuasan dan semangat dalam menjalankan tugas profesional.
Otonomi profesional	Kepala sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengeksplorasi metode selama pembelajaran tetap mengarah pada pemahaman mendalam.	Kepercayaan dan ruang berinovasi dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran.
Kepercayaan diri profesional	Guru menghadapi tantangan dalam mengembangkan strategi baru, sementara pelatihan dan pendampingan membantu proses adaptasi.	Kesempatan belajar dan mengatasi tantangan dapat mendukung keyakinan guru terhadap kemampuan profesionalnya.
Dukungan kolegial	Sekolah memfasilitasi kelompok belajar dan pertukaran pengalaman antarguru.	Dukungan rekan sejawat dapat mengurangi rasa bekerja sendiri dan memperkuat motivasi kolektif.

Berdasarkan Tabel 2, motivasi kerja guru tidak hanya berkaitan dengan dorongan individual, tetapi juga dengan lingkungan kerja yang memberikan kepercayaan, kesempatan belajar, dan dukungan sosial. Keleluasaan dalam memilih strategi pembelajaran memberikan ruang bagi guru untuk menggunakan kreativitasnya. Pada saat yang sama, kegiatan pelatihan dan diskusi profesional membantu guru menghadapi tantangan penerapan pendekatan baru.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* dapat dipahami sebagai peluang pengayaan pekerjaan (*job enrichment*), yaitu proses yang memperkaya tanggung jawab dan pengalaman profesional guru. Pekerjaan guru tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi juga pada perancangan pengalaman belajar yang bermakna. Meskipun demikian, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, temuan tersebut merupakan indikasi berdasarkan pengalaman informan, bukan pengukuran statistik yang membuktikan besarnya pengaruh pendekatan *deep learning* terhadap motivasi kerja.

3.3. Implementasi Deep Learning dan Kompetensi Guru

Hasil penelitian juga menggambarkan keterkaitan implementasi *deep learning* dengan pengembangan kompetensi guru. Tuntutan untuk merancang pembelajaran berbasis masalah, mengelola diskusi, menggunakan strategi yang bervariasi, dan menghubungkan materi dengan konteks nyata memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan kemampuan pedagogik dan profesional. Selain itu, kegiatan berbagi pengalaman mendukung kompetensi sosial, sedangkan refleksi terhadap proses pembelajaran berkaitan dengan pengembangan kompetensi kepribadian.

Tabel 3. Temuan tentang Kompetensi Guru

Dimensi Kompetensi	Temuan Lapangan	Interpretasi
Pedagogik	Guru menggunakan asesmen diagnostik, pertanyaan pemantik, dan strategi pembelajaran yang bervariasi.	Guru dituntut merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan mengelola interaksi kelas secara efektif.
Profesional	Guru mengembangkan materi kontekstual, menggunakan eksperimen dalam pembelajaran IPAS, dan mengaitkan topik lintas mata pelajaran.	Guru perlu menguasai substansi materi dan mampu menghubungkan konsep dengan persoalan yang relevan.
Sosial	Guru mengikuti kelompok belajar, berdiskusi, dan berbagi praktik pembelajaran dengan rekan sejawat.	Kolaborasi mendukung komunikasi profesional serta pertukaran pengetahuan dan pengalaman.
Kepribadian	Guru didorong untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, bersikap lebih sabar, dan menghargai proses berpikir peserta didik.	Refleksi dan keterbukaan terhadap perbaikan mendukung pembentukan sikap profesional sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru berkaitan dengan tuntutan praktik pembelajaran yang lebih mendalam. Pada dimensi pedagogik, guru perlu menyesuaikan perencanaan dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Pada dimensi profesional, guru dituntut memahami materi secara komprehensif dan mengaitkannya dengan persoalan kontekstual. Sementara itu, interaksi dalam kelompok belajar dan pertukaran pengalaman menunjukkan pentingnya kompetensi sosial dalam mendukung inovasi pembelajaran.

Pada dimensi kepribadian, refleksi terhadap proses mengajar merupakan salah satu bentuk pengembangan profesional. Guru tidak hanya mengevaluasi ketercapaian materi, tetapi juga mempertimbangkan apakah peserta didik benar-benar memahami konsep yang dipelajari. Sikap reflektif tersebut mendukung upaya perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* berkaitan dengan pengembangan kompetensi melalui praktik mengajar, pengalaman menghadapi tantangan, dan dukungan belajar profesional. Akan tetapi, perubahan kompetensi tersebut tidak diukur menggunakan tes atau instrumen kuantitatif sebelum dan sesudah penerapan. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai gambaran perkembangan kompetensi berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan ketiga tabel, implementasi *deep learning* di SMA Negeri 19 Medan memperlihatkan keterkaitan antara praktik pembelajaran, motivasi kerja, dan kompetensi guru. Pembelajaran berbasis masalah dan kontekstual menuntut guru mengembangkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Proses tersebut dapat memberikan pengalaman kerja yang

lebih bermakna, khususnya ketika guru melihat peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Keleluasaan berinovasi dan dukungan kolaboratif juga menjadi aspek penting. Ketika sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan, berdiskusi, dan berbagi praktik pembelajaran, guru memperoleh dukungan untuk menghadapi tantangan implementasi. Kondisi ini berpotensi memperkuat motivasi kerja sekaligus menyediakan ruang bagi pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Implikasi praktisnya adalah bahwa keberlanjutan implementasi *deep learning* perlu didukung oleh pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan guru, forum berbagi praktik baik, refleksi pembelajaran, dan evaluasi berdasarkan proses serta pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, penerapan pendekatan ini tidak berhenti pada perubahan metode mengajar, tetapi menjadi bagian dari pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Meskipun temuan menunjukkan kecenderungan positif, hasil penelitian perlu ditafsirkan sesuai dengan konteks SMA Negeri 19 Medan dan karakteristik pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai praktik implementasi *deep learning* serta keterkaitannya dengan motivasi kerja dan kompetensi guru, tetapi belum dapat menetapkan hubungan sebab-akibat atau menggeneralisasikan hasilnya ke seluruh sekolah.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* di SMA Negeri 19 Medan dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran berbasis masalah, penggunaan metode yang bervariasi, pengaitan materi dengan konteks nyata, serta pelibatan aktif peserta didik. Praktik tersebut terlihat pada pembelajaran IPAS melalui eksperimen dan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual. Observasi di kelas XII-MIA2 juga menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan bertanya dan menjawab selama proses pembelajaran.

Implementasi pendekatan *deep learning* juga berkaitan dengan motivasi kerja guru melalui kebermaknaan pekerjaan, keleluasaan untuk berinovasi, dukungan kepala sekolah, dan kolaborasi antarguru. Dari aspek kompetensi, pendekatan ini mendorong pengembangan kemampuan pedagogik dan profesional, serta mendukung kompetensi sosial dan refleksi diri melalui kegiatan pembelajaran dan pengembangan profesional berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan implementasi *deep learning* tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga pada dukungan kepemimpinan sekolah dan lingkungan kerja yang kolaboratif.

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, temuan tersebut menggambarkan praktik dan pengalaman informan dalam konteks SMA Negeri 19 Medan. Hasil penelitian belum dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara statistik. Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks sekolah dan menggunakan data longitudinal atau metode campuran untuk mengkaji lebih lanjut keterkaitan implementasi *deep learning* dengan motivasi kerja dan kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of deep learning in education: Towards mindful, meaningful, and joyful learning experiences. *Journal of Deep Learning, 1*(1), 47–56. https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Los Angeles, CA: SAGE Publications.

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.

Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep learning approach through meaningful, mindful, and joyful learning: A library research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology, 5*(2), 208–212. https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.321

Fuadin, A., Kurniawan, K., Anshori, D. S., Sastromiharjo, A., & Sitaresmi, N. (2025). Perspektif guru Bahasa Indonesia terhadap pendekatan deep learning dalam pembelajaran yang mindful, meaningful dan joyful. *Abdimas Siliwangi, 8*(3). https://doi.org/10.22460/as.v8i3.28958

Han, J., & Yin, H. (2016). Teacher motivation: Definition, research development and implications for teachers. *Cogent Education, 3*(1), Article 1217819. https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1217819

Hanipah, S., Day, W. O. S. H., Hanip, R., & Fredy, F. (2026). Penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran deep learning yang mindful, meaningful, and joyful di SD Muhammadiyah Merauke. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA, 7*(1), 313–323. https://doi.org/10.33394/jpu.v7i1.18858

Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). Solidarity with solidity: The case for collaborative professionalism. *Phi Delta Kappan, 100*(1), 20–24. https://doi.org/10.1177/0031721718797116

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*.

Kennedy, M. M. (2016). How does professional development improve teaching? *Review of Educational Research, 86*(4), 945–980. https://doi.org/10.3102/0034654315626800

Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2018). The effect of teacher coaching on instruction and achievement: A meta-analysis of the causal evidence. *Review of Educational Research, 88*(4), 547–588. https://doi.org/10.3102/0034654318759268

Kurnianingsih, E., Prayitno, H. J., Mu'ti, A., Baidhawy, Z., & Jufriansah, A. (2026). Deep learning as an integrated pedagogical framework: Synthesizing mindful, meaningful, and joyful learning for transformative educational experiences. *Journal of Deep Learning, 2*(2), 125–143. https://doi.org/10.23917/jdl.v2i2.16008

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

OECD. (2025). *Results from TALIS 2024: The state of teaching*. Paris, France: OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/90df6235-en

Prenger, R., Poortman, C. L., & Handelzalts, A. (2017). Factors influencing teachers' professional development in networked professional learning communities. *Teaching and Teacher Education, 68*, 77–90. https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.08.014

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology, 61*, Article 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Sims, S., & Fletcher-Wood, H. (2021). Identifying the characteristics of effective teacher professional development: A critical review. *School Effectiveness and School Improvement, 32*(1), 47–63. https://doi.org/10.1080/09243453.2020.1772841

Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2017). Motivated for teaching? Associations with school goal structure, teacher self-efficacy, job satisfaction and emotional exhaustion. *Teaching and Teacher Education, 67*, 152–160. https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.006

UNESCO. (2024). *Global report on teachers: Addressing teacher shortages and transforming the profession*. Paris, France: UNESCO.

Vangrieken, K., Meredith, C., Packer, T., & Kyndt, E. (2017). Teacher communities as a context for professional development: A systematic review. *Teaching and Teacher Education, 61*, 47–59. https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.10.001

Wartenberg, G., Aldrup, K., Grund, S., & Klusmann, U. (2023). Satisfied and high performing? A meta-analysis and systematic review of the correlates of teachers' job satisfaction. *Educational Psychology Review, 35*(4), Article 114. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09831-4

Widyastuti, W., Widyasari, C., Rahmawati, F. P., & Minsih, M. (2025). Implementasi prinsip pengelolaan meaningful, mindful, dan joyful learning dalam proses pembelajaran mendalam: Studi kasus di sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(5), 2172–2181. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339